

Representasi Feminitas dalam Novel *Shokuzai* Karya Kanae Minato: Perspektif Performativitas Gender Judith Butler

Yunita El Risman¹, Khairil Anwar²

^{1,2} Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
yunita@unhas.ac.id

Received: 06-09-2026

Revised: 18-09-2026

Accepted: 26-09-2026

ABSTRACT

Femininity is frequently perceived as an inherent characteristic of women; however, literary representations often reveal how feminine identity is shaped by social expectations attached to the body. This study examines the representation of femininity in Kanae Minato's *Shokuzai* through the characters Akiko and Sae, employing Judith Butler's concept of gender performativity. Using a qualitative interpretive approach and close reading, the study analyzes selected narrative passages, dialogues, and character reflections concerning bodily appearance, clothing, menstruation, sexuality, reproduction, and marriage. The findings reveal two interconnected forms of femininity. In Akiko's case, femininity is constructed through socially recognizable bodily and visual markers, including body shape, hairstyle, clothing, and objects culturally associated with girls. Her hesitation to wear feminine clothing and her concealment of her preference for "girlish" objects demonstrate how normative standards of femininity are internalized in the way she perceives her own body. In Sae's case, femininity is constructed through reproductive expectations that connect menstruation, sexual maturity, childbirth, and marriage with the perceived legitimacy of adult womanhood. The study argues that *Shokuzai* represents femininity not as an intrinsic attribute of the female body, but as a socially produced and internalized identity shaped by cultural norms governing how women's bodies are expected to appear and function.

Keywords: *femininity; gender performativity; female body; Shokuzai; Kanae Minato*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Novel *Shokuzai* karya Kanae Minato menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat narasinya. Cerita berawal dari pembunuhan Emily yang disaksikan oleh empat sahabat perempuannya, Sae, Maki, Akiko, dan Yuka. Ketidakmampuan mereka mengidentifikasi pelaku serta tuntutan Asako, ibu Emily, agar mereka menemukan pembunuh atau melakukan suatu bentuk penyesuaian menjadi latar yang terus memengaruhi kehidupan keempat tokoh hingga dewasa (Minato, 2020). Namun, di balik persoalan trauma yang menggerakkan cerita, *Shokuzai* juga memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh perempuannya memahami dan menilai tubuh mereka melalui harapan sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya terlihat dan bagaimana tubuh perempuan seharusnya berfungsi.

Persoalan tersebut terutama tampak pada Akiko dan Sae yang menghadapi bentuk berbeda dari norma feminitas: Akiko melalui penampilan tubuh, sedangkan Sae melalui kedewasaan seksual dan fungsi reproduktif. Akiko mengingat dirinya ketika masih sekolah dasar sebagai anak dengan tulang dan bentuk tubuh besar, berambut pendek, serta sering mengenakan pakaian bekas kakak laki-lakinya. Penampilan tersebut membuatnya kerap dianggap sebagai anak laki-laki dan bahkan diejek dengan sebutan *otoko-onna*, secara harfiah "perempuan-laki-laki", yang dalam konteks tersebut digunakan untuk menandai perempuan yang dianggap berperampilan maskulin (Minato, 2020). Meskipun demikian, Akiko menyukai benda-benda *onnanoko-rashii* atau "khas perempuan", tetapi menyembunyikan kesukaannya karena merasa

dirinya tidak sesuai dengan citra feminin tersebut. Keraguan yang sama muncul ketika ia mempertanyakan apakah dirinya “boleh” mengenakan sebuah blus. Pada Sae, persoalan tubuh hadir melalui menstruasi dan fungsi reproduktif. Ia menghubungkan menstruasi dengan proses menjadi dewasa dan kemudian mengaitkan ketiadaan menstruasi dengan hubungan seksual, kemampuan melahirkan, pernikahan, bahkan menyebut dirinya *furyōbin* atau “barang rusak” (Minato, 2020). Rangkaian narasi ini menunjukkan bahwa feminitas dalam *Shokuzai* tidak hanya berkaitan dengan tubuh biologis perempuan, tetapi dengan standar sosial mengenai bagaimana tubuh perempuan diharapkan terlihat dan berfungsi.

Dalam penelitian ini, feminitas dipahami secara operasional sebagai seperangkat makna, atribut, praktik tubuh, dan harapan sosial yang secara kultural diasosiasikan dengan perempuan serta digunakan untuk menilai bagaimana tubuh perempuan seharusnya ditampilkan, dijalani, dan dikenali. Feminitas dengan demikian tidak diposisikan sebagai kualitas alamiah yang otomatis melekat pada tubuh perempuan. Schippers (2007) memandang feminitas sebagai konfigurasi karakteristik dan praktik yang memperoleh makna sebagai *womanly* di dalam tatanan gender tertentu, sementara Bartky (1990) menunjukkan bahwa norma feminitas dapat bekerja melalui disiplin terhadap penampilan, gerak, dan presentasi tubuh perempuan. Pemahaman tersebut tetap relevan dalam penelitian kontemporer. Kvaka et al. (2024), melalui meta-analisis terhadap 80 penelitian, menunjukkan bahwa norma gender feminin mencakup standar sosial mengenai penampilan, perilaku, relasi, dan cara perempuan mengelola tubuhnya; penerimaan terhadap norma feminitas tradisional juga berhubungan dengan internalisasi ideal tubuh dan pengalaman tubuh yang negatif. Dalam konteks representasi budaya, Indriani et al. (2023) juga menemukan bahwa atribut feminitas terus direproduksi melalui kategori-kategori sosial tertentu yang dilekatkan kepada perempuan. Dengan demikian, feminitas dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menentukan apakah Akiko dan Sae “feminin” atau “tidak feminin”, tetapi untuk melihat bagaimana norma tertentu membuat tubuh, penampilan, dan fungsi tertentu dikenali dan dinilai sebagai feminin.

Pemahaman tersebut berhubungan dengan pemikiran Judith Butler mengenai tubuh, jenis kelamin, dan gender. Butler (1986) menegaskan bahwa fakta anatomis tubuh tidak secara otomatis menentukan makna sosial seseorang sebagai perempuan. Ia membedakan *female* sebagai kategori tubuh dari *woman* sebagai kategori yang memperoleh makna melalui interpretasi budaya. Dengan demikian, menjadi suatu gender merupakan proses berkelanjutan dalam menginterpretasikan tubuh dan menempatkannya dalam medan kemungkinan budaya. Gagasan tersebut berkembang dalam konsep performativitas gender ketika Butler (1988, 1990) menjelaskan bahwa gender memperoleh kesan sebagai identitas yang stabil melalui tindakan, gestur, norma, dan praktik yang dilakukan secara berulang. Pembacaan kontemporer terhadap teori Butler juga menegaskan bahwa gender bukan atribut inheren yang mendahului tindakan, tetapi efek yang diproduksi melalui tindakan iteratif dalam kerangka norma sosial dan regulatif (Kakoliris, 2025).

Kerangka performativitas gender relevan digunakan untuk membaca pengalaman Akiko dan Sae karena tubuh kedua tokoh tidak hadir sebagai fakta biologis yang netral, tetapi memperoleh makna melalui norma sosial dan budaya. Dalam kerangka Butler, tubuh dapat dipahami sebagai *situation*, yaitu realitas material yang selalu berada dalam jaringan interpretasi kultural (Butler, 1986). Analisis lebih lanjut diarahkan pada bagaimana norma tersebut bekerja melalui keterbacaan penampilan tubuh Akiko dan ekspektasi terhadap fungsi reproduktif tubuh Sae.

Penelitian terdahulu terhadap *Shokuzai* lebih banyak menempatkan pengalaman para tokohnya dalam perspektif psikologis dan relasional. Dari dan Ferdinal (2022) membahas *Penance* melalui narasi *parenting* dan menunjukkan bahwa pengasuhan, kekerasan verbal maupun fisik, serta lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku dan persepsi anak. Purnami et al. (2023) secara khusus menganalisis Sae melalui perspektif *post-traumatic stress disorder* dan menemukan tiga bentuk dampak trauma, yaitu *intrusion*, *hyperarousal*, dan *constriction*. Marniati (2023) memperluas kajian trauma terhadap Sae, Maki, Akiko, dan Yuka dengan mengidentifikasi trauma interpersonal serta berbagai respons emosional, kognitif, perilaku, dan fisiologis yang muncul pada para tokoh. Penelitian tersebut bahkan mengategorikan gangguan menstruasi Sae sebagai salah satu respons fisiologis terhadap trauma. Kajian yang lebih baru oleh Prayojana et al. (2025) masih bergerak dalam arah psikologi sastra dengan membahas gejala PTSD dan mekanisme pertahanan diri pada Akiko, Sae, Maki, Yuka, dan Asako. Penelitian tersebut menemukan lima kelompok gejala PTSD serta penggunaan mekanisme pertahanan diri yang berbeda pada masing-masing tokoh.

Penelitian terdahulu yang dibahas di atas terutama menempatkan pengalaman tubuh dan perilaku tokoh dalam *Shokuzai* dalam kerangka trauma dan kondisi psikologis. Pembacaan tersebut membuka pertanyaan lanjutan mengenai bagaimana pengalaman traumatis berkelindan dengan pemaknaan tubuh sebagai tubuh perempuan. Dalam tuturan Sae, ketiadaan menstruasi dihubungkan dengan ketidakmampuan menjadi “perempuan dewasa”, melakukan hubungan seksual, melahirkan, dan memenuhi kelayakan sebagai pasangan dalam pernikahan (Minato, 2012). Hubungan ini menjadi dasar untuk menelaah bagaimana ukuran kedewasaan perempuan digunakan Sae dalam menilai dirinya. Tuturan tersebut tidak serta-merta membuktikan adanya tuntutan reproduktif yang berulang dari lingkungan sosialnya, tetapi memperlihatkan bahwa pengalaman traumatisnya diungkapkan melalui kategori gender yang mengaitkan kedewasaan perempuan dengan kapasitas seksual dan reproduktif. Sementara itu, pengalaman Akiko memperlihatkan penilaian sosial terhadap bentuk tubuh, rambut, dan pakaian, serta pengaruhnya terhadap cara ia menampilkan preferensi feminin (Minato, 2012). Penelitian ini menelaah hubungan antara penilaian sosial, pengalaman tubuh, dan pemaknaan diri tersebut untuk menjelaskan konstruksi feminitas pada kedua tokoh.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa perspektif performativitas gender Judith Butler telah digunakan untuk membaca berbagai bentuk representasi dan konstruksi gender dalam karya sastra maupun media. Inayah dan Fauzi (2024), melalui film *The Danish Girl*, menunjukkan bahwa identitas gender dibentuk melalui tindakan performatif sekaligus interaksi dengan norma sosial yang membatasi ekspresi gender. Sirait et al. (2025), dalam kajiannya terhadap film *Clueless*, menemukan bahwa pakaian, tindakan berulang, dan ekspektasi sosial berperan dalam konstruksi sekaligus subversi identitas gender. Dalam kajian sastra, Wati et al. (2026) menunjukkan bahwa identitas gender dalam novel *Ana Arwa ya Maryam* tidak hadir sebagai esensi biologis yang tetap, tetapi terbentuk melalui tindakan performatif yang berulang di tengah norma patriarkal dan heteronormatif. Sementara itu, Herlianti et al. (2026) memperlihatkan bahwa pakaian, gestur, dan interaksi sosial dalam film *Lovely Man* turut membentuk identitas gender sebagai proses sosial yang tidak bersifat tetap. Kajian-kajian tersebut menegaskan relevansi teori Butler dalam menjelaskan bagaimana identitas gender dibentuk, dikenali, dan dinegosiasikan melalui norma sosial.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut terutama berfokus pada ekspresi gender, heteronormativitas, identitas gender, serta subversi terhadap kategori gender. Belum banyak perhatian diberikan pada bagaimana norma feminitas bekerja melalui cara perempuan menilai tubuhnya sendiri, khususnya melalui penampilan tubuh dan fungsi reproduktif. Persoalan inilah yang tampak dalam *Shokuzai*. Akiko memperlihatkan bagaimana feminitas

dinegosiasikan melalui keterbacaan visual tubuh, sedangkan Sae memperlihatkan bagaimana feminitas dikaitkan dengan menstruasi, kedewasaan seksual, reproduksi, dan pernikahan. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada masih terbatasnya pembacaan terhadap *Shokuzai* yang menempatkan tubuh perempuan sebagai ruang tempat norma feminitas dibentuk, diinternalisasi, dan dinilai.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi feminitas melalui tokoh Akiko dan Sae dalam novel *Shokuzai* karya Kanae Minato dengan menggunakan perspektif performativitas gender Judith Butler. Penelitian ini menelaah bagaimana penampilan tubuh dan kapasitas reproduktif dijadikan ukuran untuk mengenali serta menilai diri sebagai perempuan. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan komparatif atas dua proses pemaknaan tubuh dalam satu novel: penilaian sosial terhadap penampilan Akiko yang diteruskan dalam pengaturan ekspresi dirinya, serta pengaitan kapasitas reproduktif dengan kelayakan sebagai perempuan dewasa dalam tuturan Sae. Perbandingan ini memperlihatkan persamaan berupa penggunaan ukuran feminitas untuk menilai diri, sekaligus perbedaan dasar tekstualnya: pengalaman Akiko memuat penilaian dari orang lain, sedangkan data Sae terutama memperlihatkan penilaian dirinya dalam konteks trauma. Kontribusi penelitian ini ialah menjelaskan bagaimana pengalaman tubuh yang sebelumnya dibahas dalam kerangka psikologis juga mengandung persoalan pengenalan dan kelayakan gender, dengan tetap mempertimbangkan hubungan antara trauma dan pemaknaan diri tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis tekstual. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada penafsiran makna yang muncul melalui narasi, dialog, dan monolog tokoh, bukan pada pengukuran atau perhitungan statistik (Creswell & Poth, 2018). Analisis tekstual digunakan untuk membaca teks sastra sebagai ruang produksi makna dengan memperhatikan hubungan antara bagian-bagian teks, konteks naratif, dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian (Belsey, 2013). Dalam penelitian ini, pembacaan diarahkan pada bagaimana tubuh dan pengalaman tokoh perempuan dalam *Shokuzai* memperoleh makna feminin melalui norma sosial mengenai penampilan dan fungsi tubuh.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel berbahasa Jepang *Shokuzai* karya Kanae Minato, edisi Futabunko yang diterbitkan oleh Futabasha (Minato, 2012). Adapun *Penance*, terjemahan bahasa Indonesia oleh Andry Setiawan, digunakan sebagai sumber pendukung untuk membantu pengecekan pemaknaan teks Jepang (Minato, 2020). Edisi bahasa Jepang ditempatkan sebagai sumber utama karena analisis mempertimbangkan istilah-istilah asli seperti *onnanoko-rashii*, *otoko-onna*, *otona no onna*, dan *furyōbin*, yang memiliki implikasi penting dalam konstruksi feminitas. Seluruh kutipan berbahasa Jepang yang digunakan dalam analisis diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis, sedangkan versi terjemahan *Penance* digunakan sebagai pembanding dalam memastikan ketepatan pemaknaan teks.

Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan monolog yang memperlihatkan hubungan antara tubuh perempuan dan norma feminitas. Data dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Analisis difokuskan pada Akiko dan Sae karena narasi kedua tokoh secara paling eksplisit menampilkan dua bentuk persoalan feminitas yang dikaji. Data Akiko berkaitan dengan bentuk tubuh, rambut, pakaian, serta benda-benda yang secara sosial diasosiasikan dengan perempuan, sedangkan data Sae berkaitan dengan menstruasi, kedewasaan seksual, reproduksi, dan pernikahan.

Dari proses seleksi diperoleh lima data utama, yang terdiri atas tiga data Akiko dan dua data Sae. Pemilihan data didasarkan pada keterkaitan eksplisit kutipan dengan persoalan feminitas, ketersediaan konteks naratif untuk mendukung penafsiran, serta hubungan antardata dalam memperlihatkan proses pemaknaan tubuh. Tiga data Akiko mencakup penilaian terhadap kesesuaian tubuh dengan pakaian feminin, pengalaman tubuhnya dibaca sebagai maskulin oleh lingkungan, dan penyembunyian kesukaan terhadap benda yang dianggap feminin. Dua data Sae menghubungkan pemaknaan menstruasi sebagai penanda kedewasaan dengan penilaian dirinya mengenai seksualitas, reproduksi, dan kelayakan menikah. Kelima data tersebut memungkinkan pembacaan mendalam atas dua persoalan yang menjadi fokus penelitian sekaligus penelusuran hubungan antara penilaian tubuh dan pemaknaan diri tokoh. Jumlah data mengikuti cakupan analisis tersebut dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pengalaman perempuan dalam novel.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui *close reading* terhadap novel *Shokuzai*. Teks dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi bagian yang berkaitan dengan tubuh dan feminitas, mencatat konteks naratif setiap kutipan, serta mengelompokkan data berdasarkan persoalan yang muncul. Setiap data kemudian ditafsirkan dengan menggunakan konsep tubuh dan gender dalam pemikiran Butler (1986) serta konsep performativitas gender Butler (1988, 1990). Hasil pembacaan selanjutnya disintesis ke dalam dua kategori analitis, yaitu keterbacaan visual tubuh pada Akiko dan ekspektasi terhadap fungsi reproduktif tubuh pada Sae.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan terhadap *Shokuzai* menunjukkan bahwa feminitas pada Akiko dan Sae tidak direpresentasikan sebagai karakteristik yang secara otomatis mengikuti tubuh perempuan. Sebaliknya, feminitas memperoleh makna melalui seperangkat norma yang menentukan bagaimana tubuh perempuan dapat dikenali dan bagaimana tubuh tersebut diharapkan berfungsi. Pada Akiko, norma tersebut terutama bekerja melalui bentuk tubuh, rambut, pakaian, dan benda-benda yang secara sosial dikodekan sebagai feminin. Pada Sae, feminitas berkaitan dengan menstruasi, kedewasaan seksual, kemampuan reproduktif, dan pernikahan. Perbedaan tersebut menghasilkan dua pola representasi: feminitas sebagai keterbacaan visual tubuh dan feminitas sebagai ekspektasi terhadap fungsi reproduktif tubuh.

A. Performativitas Gender dalam Konstruksi Feminitas pada Akiko

Pengalaman Akiko menunjukkan bahwa feminitas tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya, tetapi juga dengan bagaimana tubuhnya dibaca berdasarkan tanda-tanda yang telah memperoleh makna gender secara sosial. Hal tersebut terlihat ketika Akiko menerima sebuah blus dan memperlihatkan keraguan untuk mengenakannya.

Kutipan 1

「これをあたしが着てもいいの? って信じられないような気分で、うっとりしながらからだの前に当てたのに、」

Kore o atashi ga kite mo ii no? tte shinjirarenai yōna kibun de, uttori shinagara karada no mae ni ateta noni.

“Memangnya boleh aku mengenakan ini? Dengan perasaan seolah tidak percaya, aku terpana sambil mengepaskan blus itu di depan tubuhku.”

(Minato, 2012, p. 116)

Kutipan 1 memperlihatkan keraguan Akiko ketika melepaskan blus tersebut pada tubuhnya. Kalimat *kore o atashi ga kite mo ii no?* (“memangnya boleh aku mengenakan ini?”) penting karena persoalannya bukan sekadar apakah Akiko menyukai pakaian tersebut. Kata *ii no?* menunjukkan bahwa ia mempertanyakan kelayakan dirinya untuk mengenakan pakaian yang dipersepsikannya sebagai feminin. Dengan demikian, blus tidak lagi berfungsi hanya sebagai benda material, tetapi sebagai tanda budaya yang berhubungan dengan bentuk penampilan perempuan tertentu.

Keraguan tersebut memperlihatkan mekanisme internalisasi norma feminitas. Bartky (1990) menjelaskan bahwa disiplin feminitas tidak hanya bekerja melalui perintah eksternal, tetapi juga melalui cara perempuan mengawasi dan menilai tubuhnya sendiri berdasarkan standar mengenai penampilan feminin yang dianggap tepat. Dalam kasus Akiko, tidak ada tokoh lain yang secara langsung melarangnya mengenakan blus pada saat tersebut. Namun, pertanyaan yang muncul dari dirinya sendiri menunjukkan bahwa standar mengenai tubuh yang dianggap pantas mengenakan pakaian feminin telah terinternalisasi. Dengan kata lain, regulasi feminitas telah bekerja sebagai bentuk pengawasan diri. Hal ini semakin jelas ketika Akiko menjelaskan pengalaman tubuhnya sejak masa sekolah dasar.

Kutipan 2

「小学生の頃のあたしは今ほどではないけれど、骨太でがっちりとした体型をしていたの。服は二つ年上のお兄ちゃんのお古ばかりだったし、髪もショートカットにしていたから、男の子に間違われることがよくあったわ。クラスの男の子に『おとこおんな』ってからかわれたこともあるくらい。」

Shōgakusei no koro no atashi wa ima hodo de wa nai keredo, bonebuto de gacchiri to shita taikai o shite ita no. Fuku wa futatsu toshiue no onichan no ofuru bakari datta shi, kami mo shōtokatto ni shite ita kara, otokonoko ni machigawareru koto ga yoku atta wa. Kurasu no otokonoko ni “otoko-onna” tte karakawareta koto mo aru kurai.

“Ketika masih sekolah dasar, tubuhku bertulang besar dan kekar. Pakaianku kebanyakan bekas kakak laki-laki yang dua tahun lebih tua, dan rambutku juga dipotong pendek sehingga aku sering dikira anak laki-laki. Anak laki-laki di kelasku bahkan pernah mengejekku dengan sebutan *otoko-onna*.”

(Minato, 2012, p. 117)

Kutipan 2 secara eksplisit menghubungkan bentuk tubuh, pakaian, dan rambut Akiko dengan pengalaman salah pengenalan gender, termasuk penggunaan sebutan *otoko-onna*. Bagian ini penting karena memperlihatkan bahwa feminitas tidak hanya diproduksi dari dalam diri Akiko, tetapi juga melalui pengakuan dan penilaian sosial terhadap tubuhnya. Tubuh bertulang besar (*bonebuto*), bentuk tubuh yang kekar (*gacchiri to shita taikai*), rambut pendek, dan pakaian bekas kakak laki-laki menjadi tanda-tanda yang menyebabkan Akiko tidak terbaca sesuai dengan citra feminin yang diharapkan.

Istilah *otoko-onna* bahkan memperlihatkan adanya mekanisme sanksi sosial terhadap tubuh yang tidak mudah ditempatkan dalam kategori feminin yang normatif. Sebutan tersebut tidak sekadar mendeskripsikan penampilan Akiko, tetapi menandai ketidaksesuaian antara tubuh perempuan dan tanda-tanda yang secara sosial diasosiasikan dengan feminitas. Dalam kerangka Butler (1986), hubungan antara menjadi *female* dan menjadi *woman* tidak bersifat otomatis karena tubuh selalu memperoleh makna melalui interpretasi budaya. Dengan demikian, bentuk tubuh atau rambut pendek Akiko tidak secara intrinsik bersifat maskulin. Tanda-tanda tersebut menjadi terbaca sebagai maskulin karena berada di dalam sistem budaya yang telah membedakan bagaimana tubuh laki-laki dan perempuan seharusnya ditampilkan.

Pembacaan tersebut sejalan dengan konsep Butler (1988, 1990), mengenai tubuh sebagai *situation*. Tubuh bukan materialitas tanpa makna, melainkan tubuh yang telah ditempatkan dalam jaringan interpretasi sosial dan budaya. Akiko mengalami tubuhnya melalui interpretasi yang sudah tersedia tersebut. Tubuh besar, rambut pendek, dan pakaian tertentu kemudian menjadi dasar bagi lingkungan sosial untuk mempertanyakan keterbacaan femininnya. Dalam pengertian Schippers (2007), feminitas juga terbentuk melalui karakteristik dan praktik yang secara sosial diberi makna sebagai *womanly*. Kasus Akiko menunjukkan sisi lain dari mekanisme tersebut: ketika tubuh tidak memperlihatkan tanda-tanda yang dianggap *womanly*, identitas femininnya menjadi dipertanyakan. Internalisasi norma tersebut semakin tegas ketika Akiko mengakui kesukaannya terhadap benda-benda “khas perempuan”.

Kutipan 3

「じつは、あたしはそういう女の子らしいものが大好きだったの。でも、誰にも内緒にしていた。だって、あたしはくまだから。」

Jitsu wa, atashi wa sō in onnanoko-rashii mono ga daisuki datta no. Demo, dare ni mo naisho ni shiteta. Datte, atashi wa kuma dakara.

“Sebenarnya, aku sangat menyukai benda-benda yang khas perempuan seperti itu. Tetapi aku merahasiakannya dari semua orang. Karena aku ini beruang.”

(Minato, 2012, p.120)

Kutipan 3 menegaskan penggunaan kata *onnanoko-rashii* dan metafora *kuma* (“beruang”) dalam cara Akiko memandang dirinya. Istilah *onnanoko-rashii* secara literal mengandung makna “seperti anak perempuan” atau “khas perempuan”. Dengan menyebut benda-benda tertentu sebagai *onnanoko-rashii*, Akiko sendiri memperlihatkan bahwa ia telah mengenali pembagian simbolik antara benda yang dianggap feminin dan yang tidak. Namun, kesukaannya terhadap benda tersebut tidak serta-merta memberinya kebebasan untuk mengekspresikannya. Ia justru merahasiakannya karena menyebut dirinya sebagai *kuma*. Metafora “beruang” menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana Akiko telah mengambil penilaian terhadap tubuhnya dan menjadikannya bagian dari cara ia mendefinisikan diri. Tubuh yang besar bukan lagi sekadar karakteristik fisik, tetapi telah berubah menjadi alasan mengapa ia merasa tidak berhak menampilkan preferensi feminin. Dengan demikian, regulasi gender berlangsung melalui proses internalisasi: norma yang semula berasal dari sistem pengenalan sosial kemudian menjadi cara Akiko mengawasi preferensi dan penampilannya sendiri.

Hubungan kutipan 2 dan kutipan 3 memperlihatkan bagaimana norma gender dipertahankan melalui pembacaan sosial dan pengaturan ekspresi diri. Dalam kutipan 2, keterangan bahwa Akiko sering dikira anak laki-laki menunjukkan berulangnya pembacaan atas tubuh, rambut, dan pakaiannya melalui pembagian tanda feminin dan maskulin. Ejekan “otoko-onna” mempertegas batas tersebut dengan menandai penampilannya sebagai tidak sesuai dengan kategori perempuan. Dalam kutipan 3, pembagian yang sama muncul kembali ketika Akiko menyebut benda tertentu sebagai “onnanoko-rashii”, tetapi merahasiakan kesukaannya karena menganggap dirinya sebagai “beruang”. Norma yang digunakan lingkungan untuk membaca tubuhnya dengan demikian kembali digunakan Akiko untuk mengatur ekspresinya sendiri. Dalam kerangka Butler (1988, 1990), rangkaian ini dapat dibaca sebagai mekanisme reproduksi norma gender: pengenalan sosial terhadap penampilan diteruskan melalui praktik menyembunyikan preferensi yang dianggap tidak sesuai dengan tubuhnya. Akiko turut mempertahankan batas feminitas tersebut ketika ia membatasi apa yang boleh diperlihatkan kepada orang lain, meskipun kesukaannya sendiri tidak sepenuhnya sesuai dengan batas itu.

Temuan mengenai Akiko dapat dihubungkan dengan penelitian Marniati (2023), yang membahas pengalaman tokoh tersebut dalam kerangka trauma interpersonal dan respons psikologis. Pembacaan penelitian ini memperluas perhatian terhadap respons tokoh dengan menelaah ukuran gender yang digunakan untuk menilai tubuhnya. Pengalaman sering dikira laki-laki, ejekan otoko-onna, dan penyembunyian kesukaan terhadap benda onnanoko-rashii memperlihatkan hubungan antara penilaian lingkungan dan pembatasan ekspresi diri. Dengan demikian, perasaan tidak sesuai yang dialami Akiko dapat dibaca dalam kaitannya dengan pembagian sosial mengenai penampilan yang dianggap feminin atau maskulin. Kontribusi pembacaan ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana penilaian terhadap tubuh diteruskan dalam tindakan tokoh mengatur apa yang dapat ia tampilkan kepada orang lain.

Oleh karena itu, ketiga data Akiko membentuk satu rangkaian yang saling berhubungan. Tubuhnya dibaca melalui norma sosial, pembacaan tersebut menghasilkan ketidaksesuaian gender, dan ketidaksesuaian itu kemudian diinternalisasi dalam cara Akiko menilai haknya sendiri untuk menampilkan feminitas. Feminitas pada Akiko dengan demikian tidak direpresentasikan sebagai sesuatu yang ia miliki atau tidak miliki, tetapi sebagai suatu posisi yang bergantung pada keterbacaan sosial tubuh.

B. Performativitas Gender dalam Konstruksi Feminitas Reproduksi pada Sae

Jika pada Akiko feminitas terutama dibentuk melalui penampilan tubuh, pengalaman Sae menunjukkan bagaimana feminitas dapat dikonstruksi melalui fungsi biologis yang diberi makna sosial. Menstruasi menjadi titik penting dalam narasi Sae karena dihubungkan langsung dengan proses menjadi dewasa.

Kutipan 4

「気付かされたのは十七歳、高校二年生のときです。その年になってもわたしのからだはまだ初潮を迎えていませんでした。」

Kizukasareta no wa junanasai, kōkō ninensei no toki desu. Sono toshi ni natte mo watashi no karada wa mada shochō o mukaete imasen deshita.

“Aku menyadarinya ketika berusia tujuh belas tahun, saat kelas dua SMA. Bahkan pada usia itu tubuhku masih belum mengalami menstruasi pertama.”

(Minato, 2012, p.35)

「おとなになったら殺される。生理が始まったら殺される。最初は意識的に、そして徐々に無意識に、わたしは自分のからだに暗示をかけ続けていたのです。」

Otona ni nattara korosareru. Seiri ga hajimattara korosareru. Saisho wa ishikiteki ni, soshite jojo ni muishiki ni, watashi wa jibun no karada ni anji o kaketsuzukete ita no desu.

“Kalau menjadi dewasa aku akan dibunuh. Kalau menstruasi dimulai aku akan dibunuh. Pada awalnya secara sadar, kemudian perlahan-lahan tanpa kusadari, aku terus menanamkan sugesti itu pada tubuhku.”

(Minato, 2012, p.35)

Kutipan 4 memperlihatkan hubungan eksplisit antara *otona ni naru* (“menjadi dewasa”) dan dimulainya menstruasi. Secara naratif, hubungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengalaman traumatis Sae. Namun, dari perspektif gender, bagian ini juga memperlihatkan bahwa menstruasi memperoleh makna yang melampaui perubahan fisiologis tubuh. Bagi Sae, dimulainya menstruasi menjadi penanda bahwa tubuhnya memasuki suatu tahap kedewasaan. Dengan demikian, menstruasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai tindakan

performatif itu sendiri, melainkan sebagai proses biologis yang memperoleh makna gender melalui interpretasi sosial dan kultural.

Pembacaan tersebut sejalan dengan Butler (1986), yang menegaskan bahwa fakta biologis tubuh tidak dengan sendirinya menghasilkan makna sosial. Tubuh selalu berada dalam proses interpretasi budaya sehingga kategori perempuan tidak dapat direduksi semata-mata pada anatomi ataupun fungsi biologis. Dalam kasus Sae, yang menjadi penting bukan hanya fakta bahwa ia tidak mengalami menstruasi, tetapi bagaimana ketiadaan menstruasi tersebut dipahami sebagai tanda bahwa tubuhnya belum memasuki bentuk kedewasaan yang ia asosiasikan dengan perempuan. Hubungan antara tubuh, kedewasaan, dan feminitas menjadi semakin eksplisit dalam pengakuan Sae berikut.

Kutipan 5

「わたしは二十五歳になる今の今まで、一度も生理になったことはありません。頭の奥の方でからだがおとなの女になることを拒否しているからです。そんなからだでもともな性行為ができるとも思えませんし、子どもを生むこともできません。あなたのような立派な将来があるかたがわたしのような不良品と結婚してはいけません。」

Watashi wa nijūgosai ni naru ima no ima made, ichido mo seiri ni natta koto wa arimasen. Atama no oku no hō de karada ga otōna no onna ni naru koto o kyōbi shite iru kara desu. Sonna karada de matomo na seikōi ga dekiru tomo omoemasen shi, kodomo o umu koto mo dekimasen. Anata no yōna rippa na shōrai ga aru kata ga watashi no yōna furiyōbin to kekkon shite wa ikemasen.

“Sampai usiaku dua puluh lima tahun, aku belum pernah mengalami menstruasi. Jauh di dalam pikiranku, tubuhku menolak menjadi perempuan dewasa. Dengan tubuh seperti ini, aku juga tidak berpikir dapat melakukan hubungan seksual sebagaimana mestinya ataupun melahirkan anak. Seseorang dengan masa depan yang baik sepertimu tidak seharusnya menikahi barang rusak seperti diriku.”

(Minato, 2012, p.42)

Kutipan 5 memperlihatkan hubungan yang semakin jelas antara menstruasi, kedewasaan perempuan, seksualitas, kemampuan melahirkan, dan pernikahan. Ungkapan *otōna no onna* secara harfiah berarti “perempuan dewasa”, sedangkan *furiyōbin* berarti “barang” atau “produk cacat”, yaitu sesuatu yang dianggap tidak memenuhi standar yang seharusnya. Dalam terjemahan di atas, istilah tersebut diterjemahkan sebagai “barang rusak”. Kedua istilah ini penting karena memperlihatkan cara Sae menilai tubuhnya melalui standar tertentu mengenai perempuan dewasa.

Berbeda dengan *otōna ni naru* pada kutipan 4 yang secara harfiah hanya berarti “menjadi dewasa”, ungkapan *otōna no onna ni naru* pada kutipan 5 secara eksplisit memasukkan kata *onna* (“perempuan”). Ketidadaan menstruasi kemudian tidak berhenti pada persoalan tubuh, tetapi digunakan Sae untuk meragukan kemampuan melakukan hubungan seksual, melahirkan anak, bahkan kelayakannya untuk menikah. Narasi tersebut menunjukkan bahwa dalam kesadaran Sae, kedewasaan perempuan dikaitkan dengan serangkaian harapan terhadap tubuh: tubuh perempuan dewasa diharapkan mengalami menstruasi, memiliki kematangan seksual, mampu bereproduksi, dan pada akhirnya memenuhi posisi normatif sebagai pasangan dalam pernikahan. Dengan demikian, fungsi biologis memperoleh makna sosial karena digunakan sebagai ukuran untuk menilai apakah tubuh Sae sesuai dengan gambaran perempuan dewasa yang dianggap normal.

Mekanisme pengulangan pada Sae dapat ditelusuri melalui hubungan antara sugesti terhadap tubuh dalam kutipan 4 dan penilaian atas kelayakan dirinya untuk menikah dalam kutipan 5. Ungkapan “*anji o kaketsuzukete ita*” menunjukkan bahwa Sae terus menanamkan sugesti

yang menghubungkan menstruasi dan kedewasaan dengan ancaman kematian. Pengulangan ini berkaitan dengan trauma; relevansinya bagi analisis gender menjadi lebih jelas ketika kutipan 5 kembali menempatkan menstruasi sebagai penanda menjadi “otona no onna” atau perempuan dewasa. Dalam konteks pembicaraan tentang pernikahan, Sae kemudian menghubungkan ketiadaan menstruasi dengan anggapannya bahwa ia tidak mampu melakukan hubungan seksual dan melahirkan. Dengan demikian, ukuran kedewasaan perempuan kembali digunakan dalam konteks berbeda untuk menentukan kelayakan dirinya sebagai pasangan. Hubungan kedua data ini menunjukkan penggunaan kembali ukuran kedewasaan perempuan dalam tuturan Sae mengenai tubuh dan pernikahan. Penggunaan tersebut menjadi petunjuk untuk membaca reproduksi makna gender dalam penilaian diri tokoh. Namun, karena bukti yang dibahas berasal dari tuturan Sae, pengulangan ini belum cukup untuk memastikan bahwa lingkungan sosialnya secara berulang memberlakukan tuntutan reproduktif yang sama. Analisis karena itu dibatasi pada bagaimana Sae menggunakan ukuran tersebut dalam memaknai pengalaman traumatis dan kelayakan dirinya sebagai perempuan dewasa.

Internalisasi norma tersebut terlihat semakin kuat melalui penggunaan kata *furyōhin*. Ketika Sae menyebut dirinya sebagai *furyōhin*, tubuhnya diperlakukan seolah-olah merupakan objek yang dapat dinilai berdasarkan keberhasilan atau kegagalannya memenuhi suatu standar. Ketidadaan menstruasi dan anggapan bahwa dirinya tidak mampu melahirkan membuat Sae menilai tubuhnya sebagai tubuh yang tidak memenuhi harapan terhadap perempuan dewasa. Dengan demikian, sebutan *furyōhin* tidak hanya menunjukkan penilaian negatif terhadap kondisi tubuh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana norma gender telah diinternalisasi menjadi mekanisme evaluasi terhadap diri sendiri.

Pembacaan tersebut sekaligus memperjelas hubungan antara pemikiran Butler mengenai tubuh dan performativitas gender. Butler (1986) menolak anggapan bahwa anatomi atau fungsi biologis dengan sendirinya menentukan makna *woman*. Sementara itu, Butler (1988, 1990) menunjukkan bahwa kesan mengenai identitas gender yang stabil terbentuk melalui pengulangan dan naturalisasi norma sosial. Dalam konteks Sae, persoalannya bukan bahwa ia gagal memenuhi suatu “esensi perempuan”, tetapi bahwa ia telah memahami fungsi reproduktif sebagai bagian dari standar yang menentukan apakah dirinya dapat dikenali sebagai perempuan dewasa yang dianggap sesuai dengan norma.

Temuan mengenai Sae berhubungan dengan penelitian Purnami et al. (2023), yang membahas tokoh tersebut melalui perspektif gangguan stres pascatrauma, serta Marniati (2023), yang menempatkan gangguan menstruasinya sebagai respons fisiologis terhadap trauma. Penelitian ini mempertahankan konteks trauma tersebut, kemudian menelaah makna yang diberikan Sae pada kondisi tubuhnya. Dalam kutipan 4, menstruasi dikaitkan dengan kedewasaan dan ancaman kematian; dalam kutipan 5, ketidadaan menstruasi kembali digunakan untuk menilai kemampuan seksual, reproduksi, dan kelayakan menikah. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa pengalaman tubuh Sae juga mengandung penilaian tentang bagaimana seorang perempuan dewasa dianggap seharusnya berfungsi. Kontribusi analisis ini terletak pada pembacaan hubungan antara trauma dan penggunaan ukuran kedewasaan perempuan dalam penilaian diri. Karena bukti tersebut terutama berasal dari tuturan Sae, temuan ini tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa lingkungan sosialnya secara berulang memberlakukan tuntutan reproduktif yang sama.

C. Representasi Feminitas antara Penampilan dan Fungsi Reproduksi

Pembacaan terhadap Akiko dan Sae memperlihatkan bahwa *Shokuzai* membangun feminitas melalui dua mekanisme yang berbeda. Pada Akiko, feminitas beroperasi terutama melalui keterbacaan visual dan sosial. Tubuh besar, rambut pendek, pakaian, blus, dan benda *onnanoko-rashii* menjadi tanda-tanda yang menentukan apakah tubuh dapat dikenali sebagai feminin. Ketika tubuh Akiko tidak sesuai dengan konfigurasi tanda tersebut, ia tidak hanya mengalami salah pengenalan dari lingkungan sosial, tetapi juga mulai meragukan kelayakannya sendiri untuk mengakses simbol-simbol feminin. Pada Sae, feminitas tidak terutama dipersoalkan melalui bagaimana tubuh terlihat, melainkan melalui apa yang diharapkan dapat dilakukan tubuh. Menstruasi, kedewasaan seksual, kemampuan melahirkan, dan pernikahan membentuk rangkaian normatif yang kemudian digunakan Sae untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Jika pada Akiko standar feminitas bekerja melalui penampilan, pada Sae standar tersebut bekerja melalui fungsi reproduktif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa feminitas dalam *Shokuzai* tidak bersifat tunggal. Ia dapat bekerja melalui tanda visual maupun melalui makna yang dilekatkan pada kapasitas tubuh. Namun, kedua bentuk tersebut memiliki mekanisme yang sama: keduanya mengubah norma sosial menjadi ukuran untuk menilai diri sendiri. Pada Akiko, ukuran itu menghasilkan perasaan bahwa tubuhnya tidak pantas mengenakan atau menyukai benda feminin; pada Sae, ukuran itu menghasilkan anggapan bahwa tubuhnya tidak layak memasuki seksualitas, reproduksi, dan pernikahan.

Dalam kerangka Butler, hal ini menunjukkan bahwa kesan mengenai “perempuan yang feminin” atau “perempuan dewasa yang normal” tidak berasal dari tubuh itu sendiri. Kesan tersebut dibentuk melalui pengulangan dan naturalisasi norma yang membuat tanda-tanda tertentu tampak seolah-olah merupakan konsekuensi alami dari menjadi perempuan (Butler, 1988, 1990). Karena itu, *Shokuzai* tidak hanya merepresentasikan perempuan yang mengalami kesulitan menerima tubuhnya, tetapi juga membuka ruang untuk melihat bagaimana standar feminitas membuat tubuh tertentu menjadi lebih mudah dikenali sebagai perempuan yang “sesuai” dibanding tubuh lainnya.

Jika dihubungkan dengan kajian trauma Marniati (2023) dan Prayojana et al. (2025), perbandingan Akiko dan Sae memperlihatkan bagaimana pengalaman psikologis tokoh berkelindan dengan penilaian gender terhadap tubuh. Pada Akiko, hubungan tersebut tampak melalui penilaian lingkungan atas penampilan yang kemudian digunakan untuk membatasi ekspresi diri. Pada Sae, hubungan itu terutama muncul melalui tuturan yang mengaitkan kondisi tubuh dengan kelayakan sebagai perempuan dewasa dan pasangan dalam pernikahan. Persamaan keduanya terletak pada penggunaan ukuran feminitas dalam menilai diri, sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk penilaian dan bukti tekstual yang mendukungnya. Pembacaan ini melengkapi kajian psikologis terdahulu dengan memperlihatkan bagaimana makna gender turut membentuk cara tokoh memahami pengalaman tubuhnya, tanpa memisahkan pengalaman tersebut dari konteks trauma dalam cerita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa feminitas dalam novel *Shokuzai* karya Kanae Minato tidak direpresentasikan sebagai sifat yang secara alamiah melekat pada tubuh perempuan, tetapi sebagai identitas yang dibentuk melalui norma sosial mengenai bagaimana tubuh perempuan

seharusnya terlihat dan berfungsi. Melalui Akiko, feminitas terutama muncul melalui keterbacaan visual tubuh, yaitu bentuk tubuh, rambut, pakaian, dan benda-benda yang secara kultural diasosiasikan dengan perempuan. Pengalaman Akiko memperlihatkan bahwa ketika tubuh tidak sesuai dengan tanda-tanda yang dianggap feminin, norma tersebut dapat diinternalisasi menjadi keraguan terhadap kelayakan dirinya sendiri untuk menampilkan atau menyukai simbol-simbol feminitas. Pada Sae, feminitas dibentuk melalui ekspektasi terhadap fungsi tubuh reproduktif. Menstruasi, kedewasaan seksual, kemampuan melahirkan, dan pernikahan menjadi rangkaian norma yang digunakan Sae untuk menilai dirinya sebagai perempuan dewasa. Ketika tubuhnya dianggap tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, ia memandang dirinya sebagai tubuh yang tidak memenuhi standar. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi biologis tidak dengan sendirinya menentukan feminitas; yang menjadi penting adalah makna sosial yang dilekatkan pada fungsi-fungsi tubuh tersebut.

Dengan menggunakan perspektif performativitas gender Judith Butler, penelitian ini menegaskan bahwa feminitas dalam *Shokuzai* dibentuk melalui proses pengenalan, pengulangan, dan internalisasi norma gender. Akiko memperlihatkan bagaimana feminitas dinilai melalui bagaimana tubuh perempuan terlihat, sedangkan Sae memperlihatkan bagaimana feminitas dinilai melalui bagaimana tubuh perempuan diharapkan berfungsi. Dengan demikian, pengalaman tubuh Akiko dan Sae memperlihatkan bagaimana ukuran feminitas digunakan dalam penilaian terhadap diri: Akiko membatasi ekspresi femininnya dalam kaitannya dengan penilaian sosial atas penampilan, sedangkan Sae menilai kelayakannya sebagai perempuan dewasa melalui pemaknaan kapasitas reproduktif dalam konteks trauma. Namun, penelitian ini terbatas pada Akiko dan Sae serta pada dua bentuk utama konstruksi feminitas, yaitu keterbacaan visual dan ekspektasi reproduktif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis pada tokoh perempuan lain dalam *Shokuzai* atau membandingkan konstruksi feminitas dalam karya Kanae Minato lainnya untuk melihat bagaimana norma gender direpresentasikan dalam konteks naratif yang berbeda.

REFERENSI

- Bartky, S. L. (1990). *Femininity and Domination: Studies in the Phenomenology of Oppression*. Routledge. <https://www.routledge.com/Femininity-and-Domination-Studies-in-the-Phenomenology-of-Oppression/Bartky/p/book/9780415901864>
- Belsey, C. (2013). Textual Analysis as a Research Method. In G. Griffin (Ed.), *Research Methods for English Studies* (2nd ed., pp. 160–178). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9780748683444-010>
- Butler, J. (1986). Sex and Gender in Simone de Beauvoir's Second Sex. *Yale French Studies*, 72, 35–49. <https://doi.org/10.2307/2930225>
- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. *Theatre Journal*, 40(4), 519–531. <https://doi.org/10.2307/3207893>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dari, P. W., & Ferdinal. (2022). Narasi Parenting Minato Kanae dalam Novel Penance. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 139–152. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1629>
- Herlianti, M., Humaira, A., Sarga, F. A., Sununianti, V. V., Istiqomah, & Kurniawan, D. A. (2026). Performativitas Gender dan Identitas Diri dalam Film Lovely Man: Perspektif Judith Butler. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 4658–4666. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6055>
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 131–140. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/60106>

- Indriani, A. A. M., Fuady, I., & Wibowo, K. A. (2023). Representasi Feminitas dan Maskulinitas dalam Diskografi 88rising. *PROMUSIKA*, 11(2), 98–103. <https://doi.org/10.24821/promusika.v11i2.9474>
- Kakoliris, G. (2025). Judith Butler on Gender Performativity. *Dia-Noesis: A Journal of Philosophy*, 17(1), 57–74. <https://doi.org/10.12681/dia.41735>
- Kvaka, A., Murnen, S. K., Nolen, E., & Myers, T. A. (2024). Feminism, Femininity, and Negative Embodiment: A Contemporary Meta-Analytic Test. *Sex Roles*, 90(12), 1844–1865. <https://doi.org/10.1007/s11199-024-01529-3>
- Marniati. (2023). *Trauma Tokoh Utama dalam Novel Shokuzai (贖罪) Karya Minato Kanae (Pendekatan Psikologi Sastra)*. (Skripsi, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/28490/>
- Minato, K. (2012). *Shokuzai [贖罪]*. Futabasha. <https://www.hanmoto.com/bd/isbn/9784575515039>
- Minato, K. (2020). *Penance* (A. Setiawan, Trans.). Penerbit Haru.
- Prayojana, A. H., Wiriani, N. M., & Dewi, N. M. A. A. (2025). Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan Mekanisme Pertahanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Shokuzai Karya Minato Kanae. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 7(1), 17–38. <https://doi.org/10.24843/JS.2025.v07.i01.p02>
- Purnami, N. K. N. A., Andriyani, A. A. A. D., & Sudipa, M. H. D. (2023). Trauma Tokoh Sae dalam Novel Shokuzai. *Japanology: The Journal of Japanese Studies*, 9(1), 29–42. <https://doi.org/10.20473/jjs.v9i1.51550>
- Schippers, M. (2007). Recovering the Feminine Other: Masculinity, Femininity, and Gender Hegemony. *Theory and Society*, 36(1), 85–102. <https://doi.org/10.1007/s11186-007-9022-4>
- Sirait, L. H., Sinambela, B. H. K., Fadillah, T. M. R., & Rangkuti, R. (2025). Subversion and Gender Performativity in the Film *Clueless* (1995): An Analysis Based on Judith Butler's Theory. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 132–143. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4476>
- Wati, S. Y., Zulfa, Z., & Suryaputra, S. N. P. (2026). Judith Butler's Queer Theory Approach in the Analysis of Performative Gender in Areej Gamal's Arabic Novel "Ana Arwa ya Maryam." *FASHOHLAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 55–69. <https://doi.org/10.33474/fsh.v6i1.25050>